

	<p>ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR ISSN: 2442-7756 E-ISSN: 2684-6918 atrium.ukdw.ac.id</p>
---	---

**Jelajah Pemikiran Josef Prijotomo terhadap Arsitektur Nusantara
(Tahun 1999-2020): Kajian Sejarah Pemikiran**

| Diterima pada 07-09-2021 | Disetujui pada 13-10-2021 | Tersedia online 30-11-2021 |
 | DOI [http://dx.doi.org/ 10.21460/atrium.v7i2.156](http://dx.doi.org/10.21460/atrium.v7i2.156) |

Linda Octavia
 Laboratorium Sejarah, Teori, Kajian Teknologi dan Desain, Fakultas Arsitektur dan Desain,
 Universitas Kristen Duta Wacana,
 Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25 Yogyakarta
 Email: lindaoctavia2010@gmail.com

Abstrak

Prijotomo memunculkan pemikiran Arsitektur Nusantara, yaitu arsitektur yang cara pikir maupun konsep dan teori-teorinya ditumbuh-kembangkan dari Bumi Pertiwi. Penulisan Jelajah Pemikiran Prijotomo terhadap Arsitektur Nusantara (tahun 1999-2020) bertujuan untuk mengetahui perjalanan pergeseran pemikiran Prijotomo dari Arsitektur Tradisional ke Arsitektur Nusantara, dan juga untuk mengetahui dampak atau implikasi pemikiran Prijotomo tersebut di masa sekarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan sumber dokumen dan sumber lisan. Sumber dokumen yang digunakan merupakan sumber asli berupa buku-buku dan artikel yang ditulis oleh Prijotomo dalam kurun waktu tahun 1999-2020, sedangkan sumber lisan adalah hasil percakapan langsung dengan Prijotomo. Melalui penelusuran ini, maka dapat disimpulkan bahwa pijakan pemikiran atas arsitektur Bumi Pertiwi untuk menjadi setara dengan Arsitektur Barat (Eropa dan Amerika) telah dilakukan oleh Prijotomo melalui pemikiran Arsitektur Nusantara. Tulisan ini sebagai awalan untuk menempatkan Arsitektur Nusantara sebagai pengetahuan arsitektur yang ‘liyan’ terhadap Arsitektur Barat (Eropa dan Amerika). Pemikiran dalam mencari dasar pijakan bagi arsitektur (di) Indonesia memang belum usai. Namun, sesungguhnya ajakan bahkan dasar yang dirintis dan diusulkan dalam serangkaian pengumpulan pemikiran panjang Prijotomo sangatlah penting dan relevan. Pelurusan dan penjemihan yang dilakukan Prijotomo ini mestinya dapat dipakai dan dilanjutkan oleh berbagai pemangku kepentingan Arsitektur di Indonesia.

Kata kunci: Arsitektur Nusantara, jelajah pemikiran, Prijotomo, sejarah pemikiran.

Abstract

Title: *Exploration on Josef Prijotomo Thinking towards Nusantara Architecture (1999-2020): A History of Thought Studies*

The Indonesian historical journey in which showing the traces of architectural discourse is still on its way. One of the strong discourses in forming the foundation of thinking is Nusantara Architecture. Nusantara Architecture, as suggested by Prijotomo, is an architecture in which its perspective, concepts, and theories are developed based on Mother Nature. Prijotomo has been working in the formation of this Thinking and it evolves in time. It is important to understand this journey as well as to understand Nusantara Architecture The study of the exploration of Prijotomo's thinking about Nusantara Architecture (1999-2020) aims to identify the shift of Prijotomo's way of thinking from Traditional Architecture to Nusantara Architecture, as well as identifying the impacts or implications of Prijotomo's thinking in the recent era. The study uses a historical research method using documents and oral sources. The document sources used are the original ones including books and articles written by Prijotomo within 1999-2020, while the oral sources are the direct conversation with Prijotomo. Through the exploration, it can be concluded that using Nusantara Architecture thinking, Prijotomo has attempted to make the base thought of Mother Nature equal to Western Architecture (European and American). This study serves as a starter to place

Nusantara Architecture as architectural knowledge that is 'liyan (the other)' in relation to Western Architecture (European and American). The thoughts in seeking the base foundations for architects of (in) Indonesia are still ongoing. However, the offer and even the basis initiated and proposed in a series of Prijotomo's deep thinking struggle are crucial and relevant. Emendation and purification by Prijotomo should be used and sustained by the various Architecture stakeholders in Indonesia.

Keywords: Nusantara Architecture, exploration of thinking, Prijotomo, history of thoughts.

Pendahuluan

Latar Belakang

Selama ini, kalangan arsitek di Indonesia hanya mengetahui 'arsitektur' adalah Arsitektur Eropa, sehingga apapun yang ada dan berlangsung di Eropa adalah yang disebut 'arsitektur' oleh orang Indonesia. Padahal, sampai abad ke-18, Indonesia dan Eropa tidak mempunyai hubungan sama sekali secara arsitektural. Karena tidak ada hubungan arsitektural sama sekali, dimungkinkan adanya konsep pemikiran dan teori-teori dari arsitektur Eropa yang tidak dipakai karena memang tidak ada koneksinya, sehingga perlu ada pemeriksaan apakah hingga abad 18 yang disebut arsitektur di Eropa itu sudah berlaku di Bumi Pertiwi atau belum? Pertanyaan inilah yang kemudian memunculkan pemikiran Arsitektur Nusantara yang dirintis oleh Josef Prijotomo, yaitu arsitektur yang cara pikir maupun konsep dan teori-teorinya ditumbuh-kembangkan dari Bumi Pertiwi -- yang memang diakui bisa saja Bumi Pertiwi tidak asli Bumi Pertiwi saja, tetapi ada kemungkinan berkontak dengan India dan Cina.

Selain itu, Prijotomo (2011) juga melihat bahwa perkembangan arsitektur di Indonesia semakin berorientasi pada arsitektur Eropa-Amerika. Pernyataan ini diulang lagi dalam tulisannya yang berjudul Nusantara dan Perkembangan

Arsitektur di Indonesia (2018) sebagai berikut:

Pengenalan dan pengetahuan kita mengenai perihal Arsitektur Eropa itu sudah demikian mendalam dan mengakar, sehingga kita menganggap bahwa arsitektur di Indonesia masa lalu khususnya mendapat dua pandangan yang berbeda. Yang pertama menganggap yang berlangsung di Eropa itu dengan serta merta berlangsung pula di Indonesia, dan karena itu tak perlu dipersoalkan lagi Arsitektur Indonesia itu. Yang kedua, Arsitektur Indonesia itu tidak ada karena yang ada adalah bangunan-bangunan kayu yang tidak/belum layak menjadi arsitektur.

Tentu saja cara pikir ini merupakan warisan penjajahan selama 3,5 abad lamanya. Pada akhirnya hal ini pula yang membuat arsitektur di Bumi Pertiwi menjadi 'yang lain' mengingat yang dikatakan sebagai arsitektur adalah bangunan berlanggam Eropa seperti yang dibawa oleh bangsa-bangsa Eropa. Jelajah pemikiran Josef Prijotomo terhadap Arsitektur Nusantara ini nantinya diharapkan dapat menjadi landasan penting bagi masa depan arsitektur di Bumi Pertiwi sebelum 1800.

Josef Prijotomo -sebagai perintis Arsitektur Nusantara dan penulis dari naskah-naskah mengenai Arsitektur Nusantara- adalah seorang Guru Besar Arsitektur dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Prijotomo menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Jurusan Arsitektur ITS, pendidikan Magister Arsitektur pada

Department of Architecture Iowa State University, Amerika Serikat dan pendidikan Doktorat pada Program Studi Pascasarjana Arsitektur ITS. Prijotomo dikenal dengan baik oleh para arsitek praktisi maupun akademisi di Indonesia saat ini. Akan tetapi, sebagian dari mereka tidak mengenal tulisan-tulisan beliau mengenai awal mula pemikirannya terhadap Arsitektur Nusantara. Akibatnya, masih banyak pertanyaan tentang apa dan siapa Arsitektur Nusantara itu dan juga menyamakan pengertian Arsitektur Nusantara dengan pengertian dan pengetahuan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Vernakular. Sebagaimana diketahui, cara pikir Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Vernakular itulah yang banyak berlangsung di Indonesia hingga hari ini.

Masalah Penelitian

Tulisan-tulisan dan paparan pemikiran Prijotomo ini sangat banyak beredar di media massa daerah sejak tahun 1980an. Kemudian, diikuti dengan publikasi buku-buku yang berkaitan dengan Arsitektur Tradisional sebelum pada akhirnya memakai istilah Arsitektur Nusantara. Dengan merunut pemikiran Prijotomo mengenai Arsitektur Nusantara ini, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan arah perjalanan pergeseran pemikiran Prijotomo dari Arsitektur Tradisional ke Arsitektur Nusantara?
 - Apa perbedaan yang mendasar antara pengertian Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Nusantara?
 - Bagaimana keterkaitan dan kejelasan posisi pengertian Arsitektur Tradisional dan

pengertian Arsitektur Nusantara terhadap Arsitektur Eropa?

2. Apa saja dampak atau implikasi pemikiran Prijotomo atas pemahaman Arsitektur Nusantara ini?

Tujuan Penelitian

Penulisan Jelajah Pemikiran Prijotomo terhadap Arsitektur Nusantara (tahun 1999-2020) bertujuan untuk mengetahui perjalanan pergeseran pemikiran Prijotomo dari Arsitektur Tradisional ke Arsitektur Nusantara, dan juga untuk mengetahui dampak atau implikasi pemikiran Prijotomo tersebut di masa sekarang.

Tinjauan Pustaka

Dalam paparannya yang berjudul *Dari Etnografi ke Teknologi: Dalam Ranah Arsitektur Tradisional Nusantara Penjelajahan Awal*, Yuswadi Saliya (2008) menyatakan tentang adanya kebangkitan istilah Arsitektur Nusantara yang dimulai pada tahun 2000an oleh Galih Widjil Pangarsa dan Josef Prijotomo untuk menggantikan istilah Arsitektur Tradisional:

Dr. Widjil Galih Pangarsa (2006), pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya, Malang, menyebut Nusantara sebagai kawasan kepulauan yang tersebar di Samudra Pasifik, yakni kawasan yang semestinya dikaji dengan metodologi tersendiri, tidak dengan metodologi Barat (Eropa), sebab hanya dengan begitulah berbagai aspek lokal dapat muncul. Disertasi Prof. Josef Prijotomo (2006), “(Re-) Konstruksi Pengetahuan Arsitektur Jawa Menurut Kawruh Kalang dan Kawruh Griya,” dan sudah diterbitkan dengan judul (Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa, Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulisan (Surabaya: Wastu Lanas Grafika, 2006) juga mengemukakan semangat yang sama; Arsitektur Jawa merupakan bagian dari Arsitektur Nusantara yang sepantasnya dikaji dengan cara tersendiri, tidak mengikuti pola pikir yang sejauh ini sudah mendominasi semua bentuk kajian arsitektur di dunia dan juga di Indonesia.

Pengajar Jurusan Arsitektur dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya ini, sudah sejak lama mengingatkan perkara ini dalam berbagai kesempatan diskusi, seminar, dan tulisan-tulisan di media massa.

Widiastuti (2020) dalam Serial Kuliah Wacana Nusantara 8 Agustus 2020 yang berjudul Arsitektur Nusantara: Indonesia sebagai *Field of Study* atau Nusantara sebagai label? mengamati pandangan-pandangan tentang isu Nusantara. Dijelaskan bahwa Indonesia sebagai *field of study* karena keunikannya jika dibandingkan dengan Eropa. Di sini Nusantara dianggap sebagai kekuatan karena Arsitektur Nusantara punya daya tahan tinggi, juga Arsitektur Nusantara adalah Rahwana yang mengguncang kahyangan. Arsitektur Nusantara bukan lagi kekuatan resistensi tetapi domain untuk membuktikan diri apa yang bisa dikeluarkan dan relevansinya dengan dunia masa kini. Dengan demikian maka harus jelas dan tegas dibedakan antara Arsitektur Nusantara sebagai gerakan dan Arsitektur Nusantara sebagai label.

Kemudian, Sudradjat (2021) dalam paparannya yang berjudul Menata Nomenklatur dan Taksonomi Sejarah Arsitektur di Indonesia pada Rangkaian Ceramah Daring Penjelajahan Menuju Arsitektur Indonesia 23 Juli 2021 menyatakan kegelisahannya bahwa dalam bidang kesejarahan arsitektur di Indonesia, istilah-istilah yang digunakan seringkali tidak didasarkan pada pemahaman nomenklatur dan taksonomi yang jelas, sehingga menimbulkan kerancuan, kebingungan, dan juga keresahan. Contohnya, bagaimana membedakan pengertian dari istilah-istilah seperti: arsitektur lokal, Arsitektur Tradisional, Arsitektur Vernakular, Arsitektur Nusantara, dan

Arsitektur Indonesia? Penataan sistem klasifikasi Sejarah Arsitektur di Indonesia menurutnya dapat didasarkan pada empat indikator berikut:

- Budaya indigenos/ kelompok etnis
- Wilayah geografis
- Periode waktu
- Tahapan evolusi masyarakat sebagai sistem sosiokultural

Lalu bagaimana dengan nomenklatur Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia? Sudradjat (2021) menyatakan bahwa diperlukan dukungan pengetahuan tentang dua konsep yang melatarbelakanginya untuk memahaminya, yaitu *pan-nationalism* dan *field of study*. Dengan demikian, berdasarkan konsep di atas Sudradjat mengatakan bahwa:

Dapat dideduksikan bahwa terminologi “Arsitektur Nusantara” dan “Arsitektur Indonesia” juga merupakan manifestasi dari upaya untuk melihat adanya kesatuan karakteristik dan identitas di antara beragam realitas arsitektural yang pada hakekatnya berbeda dan tersebar secara spasial di seluruh wilayah Republik Indonesia sekarang. Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Indonesia adalah konstruk abstrak-ideologis yang sebenarnya tidak memiliki referensi berupa obyek arsitektur nyata atau empiris, namun memiliki muatan berupa cita-cita ideal tentang bagaimana arsitektur yang hadir di bumi Nusantara seharusnya diapresiasi, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai aset budaya, agar dapat menjadi kebanggaan dan mewakili identitas bangsa Indonesia. Bentuk nomenklatur Arsitektur Nusantara merupakan *totum pro parte*, majas yang menyebutkan keseluruhan untuk mewakili sebagian (*the whole for a part*), yang berimplikasi pada pengertian bahwa seluruh fenomena arsitektur yang berakar pada masa lampau yang berada di wilayah Republik Indonesia, terutama Arsitektur Tradisional atau Arsitektur Vernakular, adalah bagian dari Arsitektur Nusantara. Dengan praktik toponimik

berupa perangkulan kembali kejayaan masa lalu melalui apropriasi label besar "Nusantara", Arsitektur Nusantara berusaha membangkitkan kembali kebanggaan akan warisan masa lalu berupa akar-akar tradisi serta budaya lokal yang berpotensi menjadi komponen organik bagi pertumbuhan budaya nasional.

Dengan demikian Sudradjat (2021) menyimpulkan bahwa Arsitektur Nusantara bersifat retrospektif, berusaha membangun identitas dari warisan dan tradisi budaya masa lalu.

Sementara itu, webinar Kebinekaan Arsitektur Nusantara yang diselenggarakan oleh Universitas Halu Oleo pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa webinar yang mengusung judul Arsitektur Nusantara, belum semua materinya menggunakan cara pikir Arsitektur Nusantara, namun sebagian besar masih menggunakan cara pandang Arsitektur Tradisional. Berdasarkan tinjauan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa sampai pada hari ini Arsitektur Nusantara ini masih ambigu bagi banyak orang di Indonesia, baik praktisi maupun akademisi arsitektur khususnya, bahkan belum jelas posisinya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan sumber dokumen dan sumber lisan. Sumber dokumen yang digunakan merupakan sumber asli berupa buku-buku dan artikel yang ditulis oleh Prijotomo dalam kurun waktu tahun 1999-2020, sedangkan sumber lisan adalah hasil percakapan langsung dengan Prijotomo.

Sistematika Pembahasan

Dengan menggunakan metode ini, maka sistematika pembahasan adalah merunut perjalanan Arsitektur Nusantara dalam forum-forum ilmiah sejak tahun 1999-2020. Perjalanan ini akan memperlihatkan penggunaan istilah Arsitektur Nusantara. Kedua, memaparkan publikasi pemikiran Prijotomo dalam bentuk buku untuk mengetahui pergeseran pemikiran Prijotomo dari Arsitektur Tradisional ke Arsitektur Nusantara. Bagian terakhir adalah dampak pemikiran Prijotomo terhadap Arsitektur Nusantara untuk mengetahui implikasi pemikiran Arsitektur Nusantara pada Arsitektur Indonesia kini.

Pembahasan

Perjalanan Arsitektur Nusantara dalam Forum-Forum Ilmiah

Pertama, istilah Arsitektur Nusantara secara spesifik digunakan pada saat simposium nasional di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya 9-9-99. Simposium nasional ini diberi judul Naskah Arsitektur Nusantara: Jelajah Penalaran Reflektif Arsitektural dalam rangka Dies ke-34 Jurusan Arsitektur FTSP ITS. Dalam pengantar simposium tersebut dipertanyakan seberapa banyak dan bermutunya naskah-naskah yang berkenaan dengan Arsitektur Nusantara. Hal ini ditanggapi dengan 33 naskah yang tersajikan dan dipublikasikan dalam dua jilid prosiding.

Dalam perjalanan berikutnya, Arsitektur Nusantara mulai digunakan dalam berbagai pertemuan ilmiah, yang tentu saja tidak terlepas dari pemikiran dan kegelisahan Prijotomo. Proklamasi Arsitektur Nusantara oleh Prijotomo dilakukan saat pidato

Pengukuhan untuk jabatan Guru Besar di Institut Teknologi Sepuluh Nopember pada 19 April 2008 dengan judul *Arsitektur Nusantara: Arsitektur Perteduhan dan Arsitektur 'liyan'*. Pembacaan Arsitektural atas Arsitektur Masyarakat Tanpatulisan. Dalam pidatonya, Prijotomo (2008) mengungkapkan bahwa melalui penjelajahan yang telah dilakukannya, menjadi jelas bahwa pemahaman tentang Arsitektur Nusantara memiliki perbedaan yang bisa saja mendasar dengan Arsitektur Manca/Barat. Prijotomo juga mengajak kita semua untuk menyongsong masa depan Arsitektur Indonesia, demikian kutipan pidatonya:

Arsitektur Indonesia seharusnya menjadikan Arsitektur Nusantara sebagai 'ayah-bunda'nya, sedang Arsitektur Barat adalah sebagai sejawat yang mengajak kita untuk hadir dalam kesejajaran dan kesetaraan. Ini menjadi sikap yang memungkinkan kita untuk dapat terhindar dari Euro-dan Amerikan-sentrisme dalam kebenaran dan pengetahuan arsitektur.

Selanjutnya, proklamasi kedua yang terjadi dalam momentum ini adalah tradisi lisan boleh dan sah digunakan sebagai pendekatan ilmiah. Dalam pidatonya, Prijotomo mengungkapkan bahwa apabila Arsitektur Nusantara adalah arsitektur dari masyarakat tanpatulisan, Arsitektur Manca/ Barat adalah dari masyarakat tulisan (Prijotomo, 2008). Hal ini menunjukkan adanya keinginan kuat agar Arsitektur di Bumi Pertiwi menjadi setara dengan Arsitektur Barat (Eropa dan Amerika). Dalam momentum ini pula Prijotomo mengajak kita agar menumbuh-kembangkan Arsitektur Nusantara dalam ke-Bhinneka Tunggal Ika-an. Juga, dinyatakan bahwa sudah saatnya Arsitektur Nusantara dipelajari dan diajarkan dalam ranah ilmu dan

pengetahuan arsitektur, bukan meminjam dari antropologi, etnografi, dan kajian budaya.

Tidak berhenti sampai pada pidato pengukuhan Guru Besarnya, Prijotomo menganggap momentum ini sebagai awalan untuk membumikan Arsitektur Nusantara ke dalam banyak forum-forum ilmiah. Pada tahun yang sama (2008), di ITS diadakan Seminar Nasional Ke-Bhinneka-an Bentuk Arsitektur Nusantara dan berlanjut sampai dua tahun berikutnya, yaitu Seminar Nasional Ke-Bhinneka-an Ruang di Arsitektur Nusantara (2009) dan Seminar Nasional Ke-Bhinneka-an Makna dalam Arsitektur Nusantara (2010).

Pada tahun 2011, Prijotomo juga menginisiasi diselenggarakannya Simposium Nasional Matinya Arsitektur Tradisional Indonesia 111111 di Universitas Tarumanagara Jakarta yang menyajikan presentasi dari 11 akademisi arsitektur dan 11 arsitek praktisi. Dari judul simposium ini -- yang juga disingkat dengan MATI -- seperti terlihat sebuah pesimisme dari Prijotomo. Momen ini merupakan momen yang 'satir' tentang semakin mudarnya perspektif dan kecintaan para arsitek atas Arsitektur di Bumi Pertiwi ditengah banjir bandang informasi global yang industrial dan kapitalistik itu. Jadi, dengan nada yang pesimistik Prijotomo ingin menggugah dan menantang kita untuk bersikap. Dengan demikian, simposium ini merupakan momentum yang dipakai Prijotomo untuk menawarkan pergeseran pemikiran yang sangat mendasar dari pendekatan antropologis menuju ke pendekatan arsitektur dalam melihat, mengkaji dan mengapresiasi Arsitektur Nusantara. Perlu dicatat di sini bahwa simposium itu dihadiri oleh

mayoritas kalangan arsitek dan dosen arsitektur yang ‘menganut’ aliran Arsitektur Tradisional (Antropologi Arsitektur).

Momentum tahun 2011 ini dapat disebut sebagai titik operasional Arsitektur Nusantara. Deklarasi matinya pendekatan Arsitektur Tradisional; berhentinya, selesainya pemahaman dan pengertian namanya Arsitektur Tradisional itu, akan tetapi tidak berarti Arsitektur Tradisional benar-benar mati. Prijotomo mengajak agar di dalam ranah arsitektur jangan memakai istilah Arsitektur Tradisional, tetapi memakai Arsitektur Nusantara. Dengan demikian momentum 111111 ini menegaskan bahwa Arsitektur Tradisional itu pengetahuan kebudayaan. Di satu sisi, simposium ini gagal karena tidak menghasilkan kematian Arsitektur Tradisional.

Pengakuan Arsitektur Nusantara sebagai pengetahuan oleh institusi kebudayaan ditunjukkan oleh Forum Kebudayaan tingkat Nasional yaitu dengan dianugerahkannya Tanda Kehormatan Satyalencana Kebudayaan 2015 dari Direktorat Kebudayaan Kemdikbud kepada Prijotomo. <https://www.suarasurabaya.net/kelompok/2015/Dosen-ITS-Terima-Satyalencana-Kebudayaan-2015/>

Satyalencana Kebudayaan adalah tanda penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia kepada warga negara Indonesia yang telah berjasa besar dalam memajukan bidang kebudayaan.

https://id.wikipedia.org/wiki/Satyalencana_Kebudayaan

Anugerah yang diterima Prijotomo pada 21 September 2015 ini diberikan kepada Prijotomo karena telah turut melestarikan kebudayaan Indonesia melalui pendidikan Arsitektur.

Pada tahun 2017 pengakuan Arsitektur Nusantara secara internasional juga terjadi melalui penerjemahan pidato pengukuhan Guru Besar Prijotomo ke dalam Bahasa Inggris, yaitu *Nusantara Architecture: The Architecture of Shade and ‘Liyan’ Architecture. An Architectural Reading of the Architecture of the ‘Society Without-writing’* yang diterbitkan dalam *Inaugural Speeches in the Built Environment: Global and Contextualised* oleh TU Delft Open. Melalui publikasi ini, Abidin Kusno (2017) telah melakukan penginternasionalan Nusantara dalam konteks Postkolonial.

Jika pada simposium Nasional Matinya Arsitektur Tradisional Indonesia 111111 ini berbagai kalangan: arsitek profesional, akademisi, umum, dst. berbicara, dalam suasana dan forum simposium, momentum ini hadir kembali di 12-13 Maret 2018 dan hanya kalangan arsitek profesional yang berbicara. Dalam Seminar Nasional Peng-Konteks-an Arsitektur Nusantara di Surabaya yang diprakarsai oleh Prijotomo (sekaligus menandai peristiwa purna tugasnya sebagai Aparatur Sipil Negara), terdapat 10 arsitek profesional berbicara sebagai panelis. Hasil dari pertemuan ini ternyata menggambarkan bahwa para arsitek profesional belum cukup tahu tentang apa dan siapa yang disebut dengan Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Nusantara.

Forum ilmiah yang juga mempunyai peranan dalam mempublikasikan pemikiran Arsitektur Nusantara adalah Temu Ilmiah Nasional VII Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) di Semarang pada 2 November 2018. Dalam pertemuan ilmiah tersebut pertama kalinya ditayangkan

perbedaan antara Arsitektur Nusantara, Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Vernakular. Octavia (2018) menjabarkan akar pemikiran Prijotomo melalui tulisan yang berjudul Arsitektur Nusantara bukan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Vernakular. Mengacu pada Rapoport (1969) dalam bukunya yang berjudul *House, Form and Culture*, maka Arsitektur Tradisional digolongkan ke dalam pengetahuan geografi; menurut Waterson (1990) dalam bukunya yang berjudul *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-*

East Asia, pengetahuan ini digolongkan ke dalam pengetahuan antropologi dan kebudayaan. Sedangkan Arsitektur Vernakular menurut Oliver (2006) dan Rudofsky (1964) secara singkat adalah arsitektur yang mencerminkan lokalitas yang sangat kuat. Dengan demikian dari penjejeran pengetahuan Arsitektur Tradisional, Arsitektur Vernakular, dan Arsitektur Nusantara menunjukkan dengan langsung bahwa ketiganya mempunyai ranah yang berbeda.

Tabel 1. Penjejeran Arsitektur Tradisional, Arsitektur Vernakular, dan Arsitektur Nusantara

Nama/ Sebutan	Arsitektur Tradisional		Arsitektur Vernakular		Arsitektur Eropa	Arsitektur Nusantara
Penulis	Amos Rapoport	Roxana Waterson	Amos Rapoport	Bernard Rudofsky + Paul Oliver	Nikolaus Pevsner	Galih Widjil Pangarsa + Josef Prijotomo
Klasifikasi	<i>Grand Tradition</i>		Arsitektur yang mencerminkan lokalitas yang sangat kuat		<i>Lincoln Cathedral (architecture)</i>	Arsitektur kayu dan arsitektur batu pra 1800
	<i>Folk Tradition</i>	<i>Traditional Building</i>	<i>Folk Tradition</i>		<i>Bicycle shed (building)</i>	
Ranah Pengetahuan	Geografi	Antropologi	Geografi	Teori Arsitektur	Sejarah Arsitektur	Teori arsitektur

Sumber: Octavia dan Prijotomo (2018)

Selanjutnya, Prijotomo memberikan pengantar dalam buku *Kebersahajaan dalam Arsitektur Nusantara: Merangkai Jejak Pemikiran Galih Widjil Pangarsa yang ditulis oleh Antariksa, Rukmi, dan Ridjal* (2020). Dalam tulisannya yang berjudul *Arsitektur Nusantara: Saya dan Galih Widjil Pangarsa* menunjukkan bahwa Arsitektur Nusantara ini dirintis oleh Prijotomo dan Pangarsa. Ditegaskan kembali bahwa Arsitektur Nusantara harus ada di Indonesia, seperti dalam kutipan berikut:

Salah satu dari demikian banyak perbincangan dengan GWP, adalah yang demikian penting dan mendasar mengenai keharusan Arsitektur Nusantara ada di Indonesia. Perbincangan itu kami lakukan dalam konteks teori arsitektur

serta menggunakan sejarah arsitektur sebagai perspektifnya.

Dalam tulisannya, Prijotomo mengatakan tentang butir-butir yang disepakati bersama Pangarsa mengenai Arsitektur Nusantara. Oleh karena pada sebelum 1800 belum ada nama geografik yang diberikan kepada Bumi Pertiwi ini, maka tidak ada salahnya menyebut Bumi Pertiwi dengan Nusantara. Tentu saja, dengan berbagai pertimbangan yang mendasari pemikirannya, sehingga secara singkat Arsitektur Nusantara adalah arsitektur yang ada sebelum 1800 karena sebelum 1800 belum ada Hindia Belanda, yakni sebutan wilayah Bumi Pertiwi setelah menjadi koloni dari

kerajaan Belanda. Lalu bagaimana dengan arsitektur sebagai artefak? Berikut pernyataannya:

Sebagai artefak, sebagai objek, maka yang ditunjuk oleh Arsitektur Nusantara tidak berbeda dari yang ditunjuk oleh Arsitektur Tradisional. Tetapi, tidak demikian halnya dengan pengetahuan yang berkenaan dengan artefak-artefak itu: Arsitektur Tradisional mempelajari dan memahami artefak itu dalam disiplin pengetahuan kebudayaan; Arsitektur Nusantara mempelajari dan memahami artefak itu dari disiplin ilmu arsitektur.

Dalam memperjuangkan kesetaraan Arsitektur Nusantara dengan Arsitektur Eropa, Prijotomo menegaskan bahwa di Arsitektur Nusantara, objek-objek kayu adalah arsitektur. Dengan demikian maka pengetahuan Arsitektur Klasik Eropa dapat digunakan sebagai alat uji untuk membangun pengetahuan Arsitektur Nusantara. Dengan tegas Prijotomo (2020) dalam Antariksa, dkk. (2020) menyatakan kembali bahwa Arsitektur Nusantara dapat dimengerti sebagai pengetahuan arsitektur yang 'liyan' terhadap Arsitektur Eropa. Konsekuensi bahwa objek kayu bukan lagi sebagai Arsitektur Tradisional, maka pandangan yang dianut adalah arsitektur menempatkan kebudayaan sebagai alat validasi [dalam wawancara dengan Prijotomo melalui ZOOM Meeting pada 1 Agustus 2021 dikatakan bahwa kebudayaan dan pengetahuan Arsitektur Tradisional adalah pemer kaya makna dan nilai Arsitektur Nusantara]. Sehingga Arsitektur Nusantara digunakan sebagai 'rekaman' atau 'tulisan' mengenai dunia pengetahuan manusia Nusantara.

Perjalanan Arsitektur Nusantara dalam forum-forum ilmiah ini berawal dari penggunaan istilah, namun Arsitektur Nusantara belum secara substansial

digunakan dalam forum-forum tersebut. Setelah pidato pengukuhan Guru Besarnya pada tahun 2008, istilah Arsitektur Nusantara semakin sering digunakan dalam forum-forum ilmiah nasional sampai pada akhirnya Arsitektur Nusantara mendapatkan 'pengakuan' secara nasional (tahun 2015) dan internasional (tahun 2017) sebagai ilmu pengetahuan.

Publikasi Pemikiran Josef Prijotomo dalam Bentuk Buku

Pemikiran Prijotomo tentang Arsitektur Nusantara mulai diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan pada tahun 2004. Buku ini berisi kumpulan naskah yang dipresentasikan dalam forum-forum ilmiah, sekaligus merupakan buku pertama Prijotomo yang menggunakan istilah Arsitektur Nusantara. Kegelisahan Prijotomo akan Arsitektur Nusantara sebenarnya sudah terlihat dalam tulisan-tulisannya. Mengusik dan bertanya, itulah benih-benih yang disemaikan di halaman-halaman berikut ini (Prijotomo, 2004). Dalam buku yang dibagi menjadi tiga bagian ini, terlihat bahwa ada upaya untuk melepaskan diri dari pemikiran kebudayaan (bagian pertama), membaca ulang arsitektur setempat (bagian kedua), dan merumuskan pijakan pemikiran yang bertumpu pada kesadaran Nusantara (bagian ketiga).

Selain itu, juga terbit Kembara Kawruh Arsitektur Jawa pada tahun yang sama. Buku ini memang tidak secara spesifik menyebutkan istilah Arsitektur Nusantara dalam judul buku maupun judul masing-masing artikelnya. Namun, dikatakan dalam pengantar buku ini yang ditulis oleh Adiyanto (2004) bahwa buku ini tidak hendak menonjolkan Jawa atau sebagai Jawa sentris, tetapi untuk penggugah dan

pembuka wawasan bahwa di Nusantara ini ada banyak hal berharga yang tidak akan pernah habis untuk dikaji dan diteliti, sekaligus merupakan tanggung jawab orang-orang yang memilih arsitektur sebagai jalan hidupnya.

Kemudian Lamin dan Bilik Pengakuan Dosa yang juga terbit pada tahun 2004, Prijotomo bersama Adiyanto (penghimpun buku ini) mengkategorisasi tulisan-tulisannya ke dalam tiga bagian yaitu kritik, renungan, dan apresiasi. Isu tentang jati diri Arsitektur Indonesia dimunculkan dan disandingkan dengan jati diri Arsitektur Barat yang benar-benar menyadari jati diri arsitekturnya. Perjalanan dan perkembangan arsitektur memang terus terjadi dan mengakibatkan perubahan namun harus diimbangi dengan sikap kritis apakah perjalanan yang ditempuh sudah berada di jalan yang benar atau tidak. Pada buku ini, Prijotomo (2004) mengingatkan apakah perjalanan arsitektur di Indonesia sudah senantiasa diamati dan dikritisi keberadaannya?

Pernik-pernik perjalanan arsitektur di Indonesia yang menempati lajur sekolah arsitektur serta lajur berpikir arsitektur seharusnya dengan seksama diamati dan dijalankan dengan daya kritis yang tinggi. Satu hal sederhana menjadi pertimbangan mengapa diperlukan daya kritis ini arsitektur di Indonesia besok pagi adalah buah yang dipetik dari benih yang kita semaikan di sekolah arsitektur dan pemikiran arsitektur saat sekarang ini.

Publikasi buku berikutnya merupakan disertasi Prijotomo diterbitkan pada tahun 2006 dengan judul (Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa: Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulisan. Buku ini sekaligus menjadi bagian penting perjalanan panjang Prijotomo dalam memahami Arsitektur Jawa dan Arsitektur Nusantara. Hal penting yang

disajikan dalam buku ini adalah metode membaca naskah tentang arsitektur (Kawruh Griya dan Kawruh Kalang) dalam pembacaan yang arsitektural. Di sini Prijotomo (2006) mengungkap pengetahuan Arsitektur Jawa dalam teks-teks tersebut melalui penerjemahan dan penafsiran sehingga didapatkan pengetahuan Arsitektur Jawa.

Pada tahun 2008 buku Pasang Surut Arsitektur Indonesia -- yang pada awalnya merupakan kumpulan tulisan di Surabaya Pos -- diterbitkan kembali oleh PT. Wastu Lanas Grafika. Perbedaan mendasar dalam buku yang pertama kali terbit pada tahun 1988 ini adalah susunan tulisan dalam buku, juga tambahan dua judul terakhir dalam buku ini, yaitu *Lingkung-Bina Etnik Nusantara* dan *Wolak-waliking* Jaman di Arsitektur di Indonesia, serta catatan penutup yang diberi judul *Dari Arsitektur Tradisional ke Arsitektur Nusantara*. Di sini terlihat bahwa Prijotomo semakin 'dekat' dengan Arsitektur Nusantara dan juga mulai memisahkan Arsitektur Nusantara dari Arsitektur Tradisional. Berikut paragraf penutup dalam buku ini:

Sekarang, pekerjaan yang harus saya tangani adalah menempatkan Arsitektur Tradisional sebagai rekaman pengetahuan Arsitektur Nusantara, kemudian membangun Arsitektur Nusantara sebagai pengetahuan arsitektur yang dapat digunakan untuk membuat arsitektur yang menusantara di satu pihak, dan menjadikan Arsitektur Nusantara sebagai warga arsitektur dunia di pihak yang lain.

Tidak berhenti sampai pada publikasi disertasinya, publikasi pemikiran tentang Arsitektur Jawa masih terus dilakukan dengan diterbitkannya *Ruang di Arsitektur Jawa: Sebuah Wacana* pada tahun 2009 bersama Widyarta, Hidayat, dan Adiyanto.

Tulisan dalam buku ini merupakan upaya dalam mencari jawaban tentang gagasan dan konsepsi tentang ruang di Arsitektur Nusantara melalui kasus Arsitektur Jawa. Disampaikan juga dalam buku ini adanya perbedaan gagasan ruang di Arsitektur Barat, sehingga ruang di Arsitektur Nusantara ini adalah 'liyan' (yang lain).

Ada kesamaan dasar dari semua penulis dalam melakukan penelusuran ruang yakni mereka meyakini bahwa ada gagasan dan pandangan dasar serta konsepsi tentang ruang yang tidak sama dengan yang berlangsung di Arsitektur Barat seumumnya. Diyakini oleh para penulis bahwa gagasan dan pandangan dasar di Arsitektur Nusantara merupakan berkedudukan sebagai 'liyan' (*the other*) terhadap gagasan dan pandangan di Arsitektur Barat.

Dari buku-buku tersebut terlihat bahwa sejak tahun 2000an Prijotomo mulai membangun pagar pemisah antara arsitektur dan kebudayaan. Pada kurun waktu ini (sebelum 2010) terlihat bahwa Prijotomo memang belum secara konsisten menggunakan istilah Arsitektur Nusantara. Pada tahun 2010-2017 tidak ada buku yang diproduksi namun Prijotomo melakukan *kluoyuran* Nusantara (kunjungan lapangan) di berbagai daerah di Indonesia dan juga melakukan kuliah tamu pada berbagai perguruan tinggi di banyak wilayah di Indonesia.

Pada tahun 2014, Prijotomo kembali mempublikasikan pemikirannya tentang Arsitektur Nusantara yang berjudul *Mengenal (Kembali) Arsitektur Nusantara* dalam buku *Eksplorasi Desain Arsitektur Nusantara*. Dalam buku itu dijabarkan tentang perbedaan antara Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Eropa dalam enam hal berikut:

- Arsitektur Nusantara berada pada iklim tropis (2 musim: kemarau dan penghujan), sehingga bangunan hanya diperlukan sebagai pernaungan, bukan perlindungan seperti di Eropa yang beriklim subtropis.
- Arsitektur Nusantara bukan hanya arsitektur daratan, melainkan juga arsitektur air sebagai konsekuensi dari negeri kepulauan, berbeda dengan Eropa yang mayoritas adalah dataran.
- Arsitektur Nusantara tanggap terhadap kondisi gempa sehingga menggunakan material organik dalam menyusun bangunannya, berbeda dengan Eropa yang jarang tertimpa gempa sehingga menggunakan bahan bangunan anorganik yang lebih tahan lama.
- Arsitektur Nusantara itu *bhinneka* (beraneka ragam), berbeda dengan Eropa yang mengenal satu macam arsitektur.
- Arsitektur Nusantara bersolek pada bagian luar bangunan, sedangkan Arsitektur Eropa bersolek pada bagian dalam bangunan.
- Arsitektur Nusantara berlokasi di pedesaan, sedangkan Arsitektur Eropa banyak ditemui di kota-kota besar maupun kota-kota kecil.

Selain itu, dalam buku ini juga dijabarkan tentang strategi dan teknik mengkinikan Arsitektur Nusantara, yaitu meng-Indonesia dan meng-global dengan kombinasi bentuk(an) Indonesia sedangkan ruangan (global) dan bentuk(an) global sedangkan ruang(an) Indonesia. Atau rupa Indonesia sedangkan pola global dan rupa global sedangkan pola Indonesia.

Buku Prijotomo *Membenahi Arsitektur Nusantara* yang terbit pada tahun 2018 dan diluncurkan pertama kali saat

momen purna tugasnya sebagai Aparatur Sipil Negara ini merupakan kumpulan tulisan yang dirintis sejak tahun 2008. Publikasi buku ini dapat disebut sebagai penegasan atau pemantapan kembali atas sikap pemikiran sebelumnya. Arsitektur Nusantara yang seharusnya menjadi tuan rumah di Bumi Pertiwi ini menjadi barang yang tidak dikenal dan tidak dihargai oleh bangsa pemiliknya. Oleh karena itu, rangkaian pemikirannya disebut lebih eksplisit bahkan 'keras' serta lantang, yaitu gagasan untuk 'membenahi' Arsitektur Nusantara. Buku ini mendapat penghargaan Anugerah Buku (Pustaka) Terbaik Kategori Arsitektur oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2020. <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=201117061016E8u5b1D4xq>

Kemudian tahun berikutnya (2019) diikuti dengan publikasi buku *Omo Uma Ume Omah: Jelajah Arsitektur Nusantara yang Belum Usai*. Prijotomo mengawali dengan mengatakan bahwa Tongkonan, Tambi, Mbaru Niang, Lopo maupun Ume Kbbubu adalah Arsitektur Nusantara dan juga Arsitektur Tradisional. Namun, yang berbeda adalah pengetahuannya. Pengetahuan Arsitektur Nusantara adalah pengetahuan yang tidak dicakup oleh pengetahuan Arsitektur Tradisional. Sebaliknya, pengetahuan Arsitektur Nusantara tidak berminat dengan pengulangan pengetahuan yang telah ditangani oleh pengetahuan Arsitektur Tradisional. Jika buku Prijotomo *Membenahi Arsitektur Nusantara* merupakan reformulasi pikiran Arsitektur Nusantara, maka buku *Omo Uma Ume Omah* ini menunjukkan aplikasi Arsitektur Nusantara.

Publikasi pemikiran Prijotomo dalam bentuk buku ini menunjukkan kecintaan dan ke-konsisten-annya terhadap pemikiran Arsitektur Nusantara sejak tahun 1980-an. Memang tidak sejak awal Prijotomo menggunakan istilah Arsitektur Nusantara, tetapi dalam perkembangannya Prijotomo terus melakukan pencarian panjang sampai pada akhirnya Arsitektur Nusantara ini digunakan secara konsisten setelah tahun 2010 dan terus dikembangkan sampai pada teknik pengkiniannya, sehingga Arsitektur Nusantara menjadi ilmu pengetahuan yang berbeda dengan pengetahuan Arsitektur Tradisional.

Arsitektur Nusantara

Kata Nusantara sendiri berawal dari isi Sumpah Palapa Mahapatih Gajah Mada, yang berarti gugusan pulau-pulau kecil dan terletak di antara dua benua dan dua samudera (Gajah Mada, 1336).

https://id.wikipedia.org/wiki/Sumpah_Palapa

Berdasar isi sumpah ini, maka Nusantara berarti tempat. Lalu bagaimana pemikiran Arsitektur Nusantara ini berawal? Pemikiran Arsitektur Nusantara dilatarbelakangi bahwa tidak semua orang tahu bahwa di Hindia Belanda hanyalah rekabentuk Eropa yang disebut arsitektur; rekabentuk yang asli Bumi Pertiwi tidak dikenal bahkan tidak diakui keberadaannya. Konsekuensinya, karena merupakan bangunan tradisional maka rekabentuk bangunan Bumi Pertiwi menjadi bagian dari pengetahuan kebudayaan, bukan seni dan teknologi (arsitektur). Selanjutnya, tidak semua tahu bahwa Arsitektur Tradisional Indonesia adalah sebutan yang diberikan oleh orang Indonesia setelah masa

kemerdekaan. Sebutan ini merupakan penerjemahan dari bangunan tradisional atau *traditionele bouw* yang adalah pengetahuan kebudayaan dan bukan pengetahuan arsitektur.

Arsitektur yang menjadi ciri khas Nusantara dengan semua aspek yang berwujud dan tidak berwujud sebagai pondasi awal untuk mengembangkan pengetahuan dalam konteks arsitektur, serta menyelaraskannya dengan Arsitektur Klasik, yang telah berkembang di dunia Barat (Priyotomo, 2016).

Arsitektur Nusantara menurut Priyotomo adalah Arsitektur di Bumi Pertiwi sebelum tahun 1800. Namun, hingga kini masih banyak yang menangani Arsitektur Nusantara dengan menggunakan cara pikir masa kini, bukan cara pikir masa kuno. Bagian dalam bangunan diperlakukan sebagai interior rumah tinggal, adalah satu contoh cara pikir masa kini pada saat berhadapan dengan ruangan di dalam bangunan Arsitektur Nusantara. Alam pikir yang berbeda ini kerap kali menimbulkan 'kekeliruan' dalam pembacaan Arsitektur Nusantara itu sendiri.

Arsitektur Nusantara bukan berdiri sendiri tanpa aspek-aspek lain yang berkaitan dengannya. Arsitektur Nusantara ini sangat berkait dengan iklim dan geografi Bumi Pertiwi. Manusia Nusantara menjadikan alam dan lingkungan sebagai tantangan kehidupan, namun sekaligus merupakan rujukan, tempat berteduh atau bernaung, dan juga menjadi karunia yang harus dijaga, dirawat, dilestarikan, dipertahankan (Priyotomo, 2019).

Kebangkitan Arsitektur Nusantara: Dampak Pemikiran Priyotomo terhadap Arsitektur Nusantara

Pemikiran Priyotomo terhadap Arsitektur Nusantara ini sudah

berdampak luas, diantaranya adalah melalui terselenggarakannya sayembara desain Arsitektur Nusantara. Hal ini terlihat dari pernyataan Hendra Adidharma demikian:

Hendra Adidharma, Founder Propan bangga dengan sukses membuat event sayembara itu. "Kami dengan serius telah menjalankan tugas membuat sayembara desain arsitektur ini dengan sebaik-baiknya. Sejak 2013 Propan Raya sudah menggelar sayembara desain arsitektur budaya Indonesia, agar kita menjadi tuan rumah di negeri sendiri dan mengangkat nama Indonesia di level dunia. <https://www.republika.co.id/berita/ofn3ya368/ini-10-pemenang-lomba-desain-arsitektur-nusantara-part1>

Pernyataan tersebut sejalan dengan pemikiran Arsitektur Nusantara yang disampaikan oleh Priyotomo dalam berbagai tulisan dan presentasinya pada forum-forum ilmiah.

Hal yang melatar belakangi terselenggarakannya sayembara desain Arsitektur Nusantara yang bertemakan Design Rumah Budaya Nusantara pada 12 April 2013 oleh PT. Propan Raya adalah berubahnya pandangan Kris Rianto Adidarma dan Yuwono Imanto tentang Arsitektur Nusantara setelah pertama kalinya berkunjung ke perkampungan di Sumba untuk menyaksikan peresmian bangunan tradisional Sumba. Dari sanalah mereka kemudian mendapatkan inspirasi untuk melestarikan dan menyebarluaskan pemahaman terhadap kekayaan Arsitektur Nusantara (Adidarma, 2014).

Selanjutnya, Sayembara Desain Arsitektur Nusantara diselenggarakan secara terus-menerus dengan tema yang berbeda-beda setiap tahunnya. Sayembara Desain Arsitektur Nusantara 2014 bertemakan Desa

Wisata Nusantara digagas oleh Kementerian Pariwisata dan Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) bersama PT. Propan Raya pada tanggal 10 November 2014.

<https://www.republika.co.id/berita/ofn3ya368/ini-10-pemenang-lomba-desain-arsitektur-nusantara-part1>

Sayembara yang diselenggarakan oleh PT. Propan Raya bersama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bekerjasama dengan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), Himpunan Designer Interior Indonesia (HDII), Green Building Council Indonesia (GBCI), INIAS Resource Center dan Yayasan Rumah Asuh serta didukung penuh oleh El John Pageants Indonesia ini bertujuan agar masyarakat penggiat arsitektur dan desain interior di Indonesia menyadari betapa pentingnya usaha melestarikan Arsitektur Nusantara sebagai bagian dari kearifan lokal negeri Indonesia. Kontribusi industri arsitektur yang kian meningkat bukan hanya mengangkat budaya bangsa Indonesia akan tetapi juga akan meningkatkan devisa negara melalui peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara yang mengagumi keindahan arsitektur yang menjadi ikon pariwisata di berbagai daerah di Indonesia. Sayembara ini juga merupakan penghargaan bagi kalangan arsitek yang mendukung dan melakukan usaha-usaha pelestarian Arsitektur Nusantara.

<http://www.iai.or.id/sayembara/daftar-sayembara/sayembara-desain-arsitektur-nusantara-2014>

Hal ini sejalan dengan arahan Presiden Joko Widodo tentang pentingnya mengembalikan jati diri dan identitas budaya lokal dengan menelorkan ide 'Arsitektur Nusantara' di Mandeh, Pesisir Selatan, Sumbar, 10 Oktober 2015, dan Borobudur, 29 Januari 2016.

Berdasarkan arahan Presiden Joko Widodo tersebut, maka disusun kerja sama tiga Lembaga -- Kemenpar, BEKRAF dan PT. Propan Raya -- untuk membuat sayembara desain Arsitektur Nusantara untuk 10 destinasi prioritas yang biasa disebut 10 Bali Baru. Di sisi lain, hal ini juga berkaitan dengan kerja sama antara Kemenpar dan Kementerian PUPR yang juga akan membangun 100 ribu *homestay* di destinasi wisata tersebut.

<https://www.republika.co.id/berita/ofn3ya368/ini-10-pemenang-lomba-desain-arsitektur-nusantara-part1>

Tindak lanjut dari kerja sama ini kemudian PT. Propan Raya bekerja sama dengan Kemenpar, dan BEKRAF meluncurkan Sayembara Desain Rumah Wisata (*Homestay*) Nusantara pada 22 Juli 2016 dengan tujuan memberikan kesempatan arsitek di seluruh Indonesia untuk turut memajukan Arsitektur Nusantara. Selain itu, untuk memberikan solusi kepada Kementerian Pariwisata dalam mengembangkan 10 destinasi wisata prioritas di Indonesia dengan desain yang terbaik. 10 destinasi wisata prioritas meliputi Danau Toba Sumatera Utara, Tanjung Kelayang Bangka Belitung, Tanjung Lesung Banten, Kepulauan Seribu DKI Jakarta, Borobudur Jawa Tengah, Bromo tengger – Semeru Jawa Timur, Mandalika Lombok – NTB, Labuan Bajo, Flores – NTT, Wakatobi, Sulawesi Tenggara dan Morotai, Maluku.

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160824230011-307-153669/yuk-ikut-sayembara-desain-arsitektur-nusantara-dari-kemenpar>

Tidak hanya sayembara ini saja, sebelumnya pada 21 Agustus 2015 PT.

Propan Raya dan Kementerian Perhubungan menyelenggarakan Sayembara Desain Bandar Udara Nusantara dengan tema “Desain Arsitektur Nusantara yang Mengkini untuk Bandar Udara Indonesia”. Sedangkan lokasi sayembara adalah Desain Gedung Terminal Penumpang (*Land Side*) Bandar Udara Mali-Alor, di Propinsi Nusa Tenggara Timur. <http://www.iai.or.id/sayembara/daftar-sayembara/sayembara-desain-bandar-udara-nusantara-2015-terminal-penumpang-bandar-udara-mali-alor-ntt>

Berikutnya, PT. Propan Raya bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan BEKRAF pada tahun 2017 menyelenggarakan Sayembara Desain Restoran Nusantara -- sekaligus sebagai sayembara desain Arsitektur Nusantara kelima yang diselenggarakan PT. Propan Raya. Sayembara ini juga diselenggarakan untuk mendukung program Kementerian Pariwisata dalam mengembangkan 10 destinasi pariwisata prioritas sebagai “Bali Baru”, sesuai dengan instruksi yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo. <https://news.propanraya.com/news-event/telah-terbit-buku-sayembara-desain-restoran-nusantara>

Komitmen dari Kemenpar, BEKRAF, dan PT. Propan Raya, yang ingin terus melestarikan budaya bangsa melalui Arsitektur Nusantarnya diwujudkan kembali dengan menyelenggarakan Sayembara Desain Pusat Cenderamata Pariwisata pada tahun 2018. Menteri Pariwisata Arief Yahya mengatakan bahwa melalui Sayembara Desain Pusat Cenderamata Pariwisata 2018 dapat memberikan kesempatan bagi para arsitek di seluruh Indonesia, dari mulai arsitek junior hingga senior,

untuk turut memajukan Arsitektur Nusantara serta turut mendukung program pengembangan 10 destinasi wisata di Indonesia yang diprioritaskan oleh Pemerintah. <https://news.propanraya.com/news-event/kemenpar-berkolaborasi-dengan-propan-rayadan-bekraf-luncurkan-sayembara-desain-pusat-cenderamata-pariwisata-2018>

Pada tahun berikutnya (2019) Sayembara Desain Pusat Informasi Pariwisata Nusantara (*Tourism Information Center*) diluncurkan pada 10 Agustus 2019. Hal ini dilatarbelakangi oleh potensi pariwisata yang sangat besar sehingga konsep pengembangan pariwisata yang terencana harus dibuat dan direncanakan secara matang dengan memasukan unsur kelokalan, seperti Arsitektur Nusantara. Selain untuk menguatkan konsep pariwisata juga akan mengangkat identitas kearifan lokal daerah setempat. Identitas inilah yang akan menjadi pembeda, serta mampu menarik wisatawan untuk datang dan berkunjung ke tempat wisata. Alasan tersebut menjadikan, pemahaman Arsitektur Nusantara menjadi hal penting yang perlu disebarkan ke banyak orang, terutama generasi muda yang berkecimpung di dunia arsitektur dan interior desain. <https://arsitekturnusantara.propanraya.com/tentang-kami>

Sayembara Desain Arsitektur Nusantara Pusat Informasi Pariwisata (*Tourism Information Center*) 2019 dilaksanakan untuk mendukung pengembangan 10 destinasi pariwisata prioritas Indonesia plus 1 Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Sebelas destinasi wisata prioritas tersebut adalah Danau Toba, Sumatera Utara; Tanjung Kelayang, Bangka Belitung; Tanjung Lesung, Banten; Kepulauan

Seribu, DKI Jakarta; Borobudur, Jawa Tengah; Bromo Tengger-Semeru, Jawa timur; Mandalika, Lombok-NTB; Labuan Bajo, Flores-NTT; Wakatobi, Sulawesi Tenggara; Morotai, Maluku; Likupang, Sulawesi Utara. Sedangkan tujuan sayembara ini sendiri diantaranya adalah memberikan kesempatan arsitek dan desainer interior di seluruh Indonesia untuk memajukan Arsitektur Nusantara, juga mendukung program pengembangan 10 destinasi pariwisata dan 1 KEK yang diprioritaskan pemerintah. <https://arsitekturnusantara.propanraya.com/sayembara-desain>

Pemikiran Prijotomo terhadap Arsitektur Nusantara ini ternyata sudah berdampak luas pada jaman pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Melalui beberapa programnya, terlihat bahwa identitas negara dikembangkan melalui karya Arsitektur. Presiden Jokowi mengutamakan pemikiran lokal dengan pendekatan Arsitektur Nusantara yang dirintis Prijotomo. Bukan lagi menerapkan Arsitektur Tradisional secara langsung, tetapi ada 'kebaruan' atau transformasi yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tantangan jaman masa kini. Presiden Jokowi dapat dikatakan sudah membuat kebijakan tentang ciri khas Arsitektur Indonesia yang dilandaskan pada Arsitektur Nusantara versi Prijotomo.

Dampak pemikiran Arsitektur Nusantara Prijotomo dalam praktik berarsitektur di Indonesia selain terlihat melalui sayembara desain di atas, juga didukung oleh Yori Antar -- salah satu arsitek terkemuka di Indonesia -- yang melakukan pembangunan kembali rumah-rumah tradisional di berbagai tempat di pelosok Bumi Pertiwi.

Selain itu, dampak yang lebih luas juga dirasakan oleh kalangan praktisi dan akademisi arsitektur di seluruh Indonesia melalui Webinar Kebinekaan Arsitektur Nusantara oleh Universitas Halu Oleo Kendari sebanyak 35 sesi (setiap sesi menyajikan dua arsitektur daerah) dengan melibatkan praktisi dan akademisi arsitektur yang peduli dan berkepentingan dengan Arsitektur Nusantara dari seluruh Indonesia. Walaupun, sebagian besar materi yang disajikan masih menggunakan parameter Arsitektur Nusantara yang pengertiannya masih dianggap sinonim Arsitektur Tradisional. Sementara itu di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, Arsitektur Nusantara telah menjadi format resmi sebagai mata kuliah. Hasilnya kemudian dipresentasikan untuk umum melalui Webinar Nusantara Bercerita.

Jikalau segenap pencapaian di depan dapat dikatakan sebagai dampak positif, harus diakui bahwa dalam lingkungan tertentu masih ada pengabaian dan perlawanan atas Arsitektur Nusantara. Tidak sedikit kalangan akademisi arsitektur beserta mahasiswanya yang menggunakan sebutan Arsitektur Nusantara untuk ihwal Arsitektur Tradisional (contohnya buku Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia oleh Nuryanto, 2019 dan Arsitektur Tropis Nusantara: Rumah Tropis Nusantara Kontemporer oleh Agung Murti, 2018). Sejumlah sekolah arsitektur juga sudah dengan hitam putih menyebut Arsitektur Nusantara, tetapi dalam pelaksanaannya masih tetap Arsitektur Tradisional. 'Perlawanan' juga dimunculkan oleh Setiadi Sopandi (2020) yang menganjurkan untuk

jangan membangun dikotomi Barat-Timur.

Penutup

Pemikiran untuk menempatkan Arsitektur Bumi Pertiwi menjadi setara dengan Arsitektur Barat (Eropa dan Amerika) telah dilakukan oleh Prijotomo melalui pemikiran Arsitektur Nusantara. Tulisan ini sebagai awalan untuk menempatkan Arsitektur Nusantara sebagai pengetahuan arsitektur yang 'liyan' terhadap Arsitektur Barat (Eropa dan Amerika). Pemikiran dalam mencari dasar pijakan bagi arsitektur (di) Indonesia memang belum usai. Namun, sesungguhnya ajakan bahkan dasar yang dirintis dan diusulkan dalam serangkaian pergumulan pemikiran panjang Prijotomo sangatlah penting dan relevan. Memang masih ada 'celah' yang menuai diskusi dan debat berkepanjangan. Namun, jika fokus pada apa yang menjadi substansi kegelisahan dan sampai kemudian usulan bingkai pemahaman dalam memandang arsitektur (di) Indonesia, maka hal ini merupakan tonggak kesadaran pemikiran yang penting. Jejak sejarah akan memuat dan mengingat perjuangan yang berlangsung ini.

Beberapa hal penting dari deskripsi di atas yang sekaligus menjadi catatan penutup dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- Arsitektur (di) Indonesia sekarang dan mendatang memerlukan kejelasan dalam pijakan serta kejernihan dalam memposisikan dalam gegap gempitanya produksi arsitektur global/kekinian.
- Pijakan pemikiran dan perspektif pemikiran yang diusulkan oleh Prijotomo merupakan suluh penting

bagi yang sadar mencari untuk menempatkan khasanah warisan Arsitektur Nusantara sebagai bagian arsitektur dunia dalam kesetaraan martabat budaya.

- Bagi para arsitek tentu kesadaran yang dimiliki sebagai pijakan berpraktik akan menjadi benih kreatif yang sejati, bukan sekedar pencarian bentuk wadag luar kasat mata saja.
- Arsitektur hari esok Indonesia haruslah arsitektur yang mengungkapkan arsitektur yang beridentitas Indonesia. Arsitektur Nusantara akan dapat menjadi tumpuan pengetahuan serta perspektif dalam mewujudkan Arsitektur Indonesia mendatang, dalam otentisitas serta martabat dalam pergaulan bangsa di era kesejagatan.

Pijakan pemikiran atas arsitektur Bumi Pertiwi sudah dibentangkan lewat pemikiran Prijotomo. Pelurusan dan penjernihan yang dilakukan Prijotomo ini mestinya dapat dipakai dan dilanjutkan oleh berbagai pemangku kepentingan Arsitektur di Indonesia. Pemikir akan datang dan pergi sesuai dengan panggilan serta dinamika sejarah. Seseorang yang bersedia dan mampu berpikir tidak selalu tersedia. Ini yang membuat kadang terjadi 'turbulensi' dan kekeruhan pikir dalam memandang kehidupan. Akankah pendapat Prijotomo akan bertahan dan berkembang terus? Ini tentu sangat bergantung dengan generasi berikutnya, adakah yang mau peduli dan mampu berpikir?

Daftar Pustaka

Adidarma, Kris Rianto. (2014). Kata Pengantar. Dalam *Eksplorasi desain*

- Arsitektur Nusantara*. Jakarta: Prima Info Sarana Media.
- Adiyanto, Johannes. (2004). Pengantar. Dalam Prijotomo, Josef, *Kembara kawruh Arsitektur Jawa*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- CNN Indonesia. (2016, Agustus 24). *Yuk, ikut sayembara desain Arsitektur Nusantara dari Kemenpar*.
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160824230011-307-153669/yuk-ikut-sayembara-desain-arsitektur-nusantara-dari-kemenpar> (diakses 31 Juli 2021).
- Hidayatullah, M. Irfan. (2018, Maret 29). *Telah terbit! Buku sayembara desain restoran Nusantara*.
<https://news.propanraya.com/news-event/telah-terbit-buku-sayembara-desain-restoran-nusantara> (diakses 31 Juli 2021).
- Hidayatullah, M. Irfan. (2018, Oktober 5). *Kemenpar berkolaborasi dengan Propan Raya dan Bekraf luncurkan sayembara desain pusat cenderamata pariwisata 2018*.
<https://news.propanraya.com/news-event/kemenpar-berkolaborasi-dengan-propan-rayadan-bekraf-luncurkan-sayembara-desain-pusat-cenderamata-pariwisata-2018> (diakses 30 Juli 2021).
- Ikatan Arsitek Indonesia. (2014, Desember 8). *Sayembara desain Arsitektur Nusantara 2014*.
<http://www.iai.or.id/sayembara/daftar-sayembara/sayembara-desain-arsitektur-nusantara-2014> (diakses 31 Juli 2021).
- Ikatan Arsitek Indonesia. (2016, Januari 26). *Sayembara desain bandar udara Nusantara 2015: Terminal penumpang bandar udara Mali Alor-NTT*.
<http://www.iai.or.id/sayembara/daftar-sayembara/sayembara-desain-bandar-udara-nusantara-2015-terminal-penumpang-bandar-udara-mali-alor-ntt> (diakses 31 Juli 2021).
- Kusno, Abidin (Ed.). (2017). Gunawan Tjahjono & Josef Prijotomo postcolonial traditionality. *Inaugural speeches in the built environment: Global and contextualised*. Delft: TU Delft Open, 2017.
- Meinita, Hanna. (2020, November 17). *Perpustakaan Nasional RI umumkan enam judul buku terbaik*.
<https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=201117061016E8u5b1D4xq> (diakses 31 Juli 2021).
- Murdaningsih, Dwi. (2016, Oktober 26). *Ini 10 pemenang lomba desain Arsitektur Nusantara*.
<https://www.republika.co.id/berita/0fn3ya368/ini-10-pemenang-lomba-desain-arsitektur-nusantara-part1> (diakses 31 Juli 2021).
- Nugroho, Agung Murti. (2018). *Arsitektur tropis Nusantara: Rumah tropis Nusantara kontemporer*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Nuryanto. (2019). *Arsitektur Nusantara: Pengantar pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Octavia, Linda dan Prijotomo, Josef. (2018). *Arsitektur Nusantara bukan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Vernakular*. *Jurnal*

- Lingkungan Binaan Indonesia*, Vol. 7, Issue 4, Desember 2018, hal. 249-253. <https://jlbi.iplbi.or.id/wp-content/uploads/2020/04/JLBI-V7N4-249-253-Arsitektur-Nusantara-bukan-Arsitektur-Tradisional-maupun-Arsitektur-Vernakular.pdf> (diakses 21 Juli 2021).
- Prijotomo, Josef. (1988). *Pasang-surut Arsitektur di Indonesia*. Surabaya: CV. Ardjun.
- Prijotomo, Josef. (1999). Pengantar simposium nasional 9-9-99 naskah Arsitektur Nusantara: Jelajah penalaran reflektif arsitektural. *Prosiding Simposium Nasional*. Surabaya: Arsitektur – Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Prijotomo, Josef. (2004). *Arsitektur Nusantara menuju keniscayaan*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, Josef. (2004). *Dari lamin dan bilik pengakuan dosa*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, Josef. (2004). *Kembara kawruh Arsitektur Jawa*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, Josef. (2006). *(Re-) konstruksi Arsitektur Jawa: Griya Jawa dalam tradisi tanpatulisan*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, Josef. (2008, April 19). Arsitektur Nusantara: Arsitektur perteduhan dan arsitektur ‘liyan’. Pembacaan arsitektural atas arsitektur masyarakat tanpatulisan. *Pidato pengukuhan untuk jabatan Guru Besar*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Prijotomo, Josef. (2008). *Pasang surut Arsitektur Indonesia*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, Josef. (2011, November 24). Dasar dan wawasan Arsitektur Nusantara dalam struktur bangunan. *Sarasehan Sehari Prodi Arsitektur FT-UNS, Kearifan Lokal dalam Perkembangan Struktur Bangunan*.
- Prijotomo, Josef. (2014). Mengenal (kembali) Arsitektur Nusantara dalam eksplorasi desain Arsitektur Nusantara. Dalam *Eksplorasi desain Arsitektur Nusantara*. Jakarta: Prima Info Sarana Media.
- Prijotomo, Josef. (2016, Agustus 5). Kearifan Arsitektur Nusantara, atukah kejeniusan Arsitektur Nusantara? *Orasi Ilmiah pada Dies Natalis ke-34 Unika Soegijapranata*. Semarang: Unika Soegijapranata Press.
- Prijotomo, Josef. (2018). Nusantara dan perkembangan Arsitektur di Indonesia. Dalam Prijotomo, *Prijotomo membenahi Arsitektur Nusantara*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, Josef. (2018). *Prijotomo membenahi Arsitektur Nusantara*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Prijotomo, Josef. (2019). *Omo uma ume omah: Jelajah Arsitektur Nusantara yang belum usai*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.

- Prijotomo, Josef. (2020). *Arsitektur Nusantara: Saya dan Galih Widjil Pangarsa. Dalam Antariksa, dkk., Kebersahajaan dalam Arsitektur Nusantara: Merangkai jejak pemikiran Galih Widjil Pangarsa.* Yogyakarta: CV. Maha Karya Pustaka.
- Prijotomo, Widyarta, Hidayat, Adiyanto. (2009). *Ruang di Arsitektur Jawa: Sebuah wacana.* Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Propan Raya. (2019, Agustus 10). *Sayembara desain pusat informasi pariwisata Nusantara.* <https://arsitekturnusantara.propanraja.com/tentang-kami> (diakses 30 Juli 2021).
- Propan Raya. (2019, Agustus 10). *Tentang lomba.* <https://arsitekturnusantara.propanraja.com/sayembara-desain> (diakses 30 juli 2021).
- Saliya, Yuswadi. (2008). *Dari Etnografi ke teknologi: Dalam ranah Arsitektur Tradisional Nusantara penjelajahan awal. Prosiding Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional Nusantara dalam Menemukanali Teknologi Berbasis Kearifan Lokal.* Makassar: PUSLITBANGKIM-PU.
- Sopandi, Setiadi. (2020, Juni 12). *History. Dalam sesi tanya jawab Serial Seven Discourses: Do and Don't Omah Library.*
- Sudradjat, Iwan. (2021, Juli 23). *Menata nomenklatur dan taksonomi Sejarah Arsitektur di Indonesia. Rangkaian Ceramah Daring Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia Penjelajahan Menuju Arsitektur Indonesia 2.*
- Syarief, Ika Suryani. (2015, September 19). *Dosen ITS terima Satyalencana Kebudayaan 2015.* <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2015/Dosen-ITS-Terima-Satyalencana-Kebudayaan-2015/> (diakses 23 Juli 2021).
- Widiastuti, Indah. (2020, Agustus 8). *Arsitektur Nusantara: Indonesia sebagai field of study atau Nusantara sebagai label? Serial Kuliah Wacana Nusantara Omah Library.*
- Wikipedia Bahasa Indonesia. *Satyalencana Kebudayaan.* https://id.wikipedia.org/wiki/Satyalencana_Kebudayaan (diakses 23 Juli 2021).
- Wikipedia Bahasa Indonesia. *Sumpah Palapa.* https://id.wikipedia.org/wiki/Sumpah_Palapa (diakses 31 Juli 2021).